

## **Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar**

Halimatus Sa'diyah<sup>1</sup>, Arya Setya Nugroho<sup>2</sup>, Afakhrul Masub Bakhtiar<sup>3</sup>, Nataria Wahyuning Subayani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Gresik,  
Jl. Sumatera No.101 61121 Gresik, Indonesia  
sadiyahhalimaaa13@gmail.com

### **Abstract**

Social interaction is a key aspect of student development, yet many primary school students still have difficulty managing their emotions in social settings. Emotional intelligence is considered an important factor that allows students to recognize, regulate, and express emotions effectively in social relationships. This study aims to examine the influence of the emotional intelligence of primary school students on students' social interaction through the traditional game of gobak sodor native to Indonesia. Research – research on the relationship of emotional intelligence with social interaction does not involve traditional curricula and games. The research design was carried out by quasi-experiment involving a group of students with a pretest and a posttest and using saturated sampling. The number of subjects involved was 24 primary school students in Gresik. Data was collected using validated questionnaire instruments. Data analysis was carried out by normality and homogeneity test, regression t-test. The results show that students with higher emotional intelligence tend to engage more effectively in social interactions. This study contributes to a growing body of evidence highlighting the role of emotional intelligence in driving students' social development. The novelty of this research lies in the application of emotional intelligence training in the context of Indonesian public primary schools. This proves that emotional intelligence has a significant effect on social interaction in the game of gobak sodor which is integrated into the learning curriculum in primary schools. Based on these results, it is highly recommended to integrate traditional games in classroom learning to have a positive effect on students' social interaction skills.

**Keywords:** Emotional Intelligence, Social Interaction, Primary School, Quasi-experimental, Student Development.

### **Abstrak**

Interaksi sosial adalah aspek kunci dari perkembangan siswa, namun banyak siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka dalam pengaturan sosial. Kecerdasan emosional dianggap sebagai faktor penting yang memungkinkan siswa untuk mengenali, mengatur, dan mengekspresikan emosi secara efektif dalam hubungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kecerdasan emosional siswa sekolah dasar terhadap interaksi sosial siswa melalui permainan tradisional gobak sodor asli Indonesia. Penelitian - penelitian tentang hubungan kecerdasan emosional dengan interaksi sosial tidak melibatkan kurikulum dan permainan tradisional. Design penelitian dilakukan dengan kuasi eksperimen melibatkan satu kelompok siswa dengan pretest – posttest dan menggunakan sampling jenuh. Jumlah subjek yang terlibat sebanyak 24 siswa SD di Gresik. Data dikumpulkan menggunakan instrument kuisioner yang tervalidasi. Analisis data dilakukan dengan uji normalitas dan homogenitas, uji-t regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi cenderung terlibat lebih efektif dalam interaksi sosial. Studi ini berkontribusi pada semakin banyak bukti yang menyoroti peran kecerdasan emosional dalam mendorong perkembangan sosial siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan pelatihan kecerdasan emosional dalam konteks sekolah dasar negeri Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial dalam permainan gobak sodor yang di integrasikan dalam kurikulum pembelajaran di Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil ini sangat direkomendasikan untuk mengintegrasikan permainan-permainan tradisional dalam pembelajaran di kelas guna memberikan efek positif terhadap kemampuan interaksi sosial siswa.

**Kata kunci:** Kecerdasan Emosional, Interaksi Sosial, Sekolah Dasar, Kuasi-eksperimental, Perkembangan Siswa.

Copyright (c) 2025 Halimatus Sa'diyah, Arya Setya Nugroho, Afakhrul Masub Bakhtiar, Nataria Wahyuning Subayani

---

✉ Corresponding author: Halimatus Sa'diyah

Email Address: [sadiyahhalimaaa13@gmail.com](mailto:sadiyahhalimaaa13@gmail.com) (Jl. Sumatera No.101 61121 Gresik, Indonesia)

Received 01 October 2025, Accepted 17 October 2025, Published 1 November 2025

## **PENDAHULUAN**

Interaksi sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar. Melalui interaksi sosial, siswa belajar memahami orang lain, mengungkapkan pendapat, berkolaborasi, dan memahami nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Interaksi sosial tidak hanya melibatkan kontak fisik atau komunikasi verbal tetapi juga kompetensi emosional dalam menanggapi situasi sosial dengan tepat. Menurut Soekanto (2012), Interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang melibatkan interaksi antar individu atau kelompok. Sedangkan, Gusniwati (2015) mengungkapkan bahwa Interaksi sosial sebagai hubungan antara satu atau lebih individu melalui percakapan dan saling memahami niat satu sama lain dalam kehidupan sosial. Karakteristik ini dianggap penting untuk membangun interaksi yang efektif dan bermakna. Santoso (2010) menyoroti tiga komponen kunci interaksi sosial, yang berfungsi sebagai indikator: (1) percakapan, (2) saling pengertian, dan (3) kerja sama antara komunikator dan penerima. Selain kontak sosial, komunikasi—baik verbal maupun non-verbal—bertindak sebagai saluran penting untuk mengekspresikan emosi dan ide, serta menafsirkan pikiran dan perasaan orang lain. Sugiyono (2009) menguraikan lima karakteristik yang menunjukkan interaksi sosial positif: keterbukaan, empati, dukungan, rasa hormat positif, dan kesamaan.

Dalam konteks pendidikan, proses terlibat dalam interaksi sosial bersifat kompleks dan komprehensif. Interaksi yang efektif membutuhkan keterampilan sosial yang memadai yang didukung oleh kecerdasan emosional. Ini karena kecerdasan emosional yang baik memungkinkan seseorang untuk diterima dalam suatu kelompok. Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengatur, dan mengekspresikan emosi dengan tepat (Fitriani, 2015). Goleman & Hermaya (2002) Identifikasi lima aspek kecerdasan emosional: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Komponen-komponen ini sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi lebih cenderung mengelola emosi negatif, memahami perasaan orang lain, dan terlibat dalam perilaku kooperatif dan resolusi konflik yang konstruktif.

Pengamatan pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa kecerdasan emosional harus dikembangkan sejak dini. Adalah umum untuk menemukan siswa berprestasi secara akademis yang berjuang untuk mengelola emosi mereka—misalnya, menjadi mudah marah, sompong, atau sompong. Kurangnya kesadaran tentang kecerdasan emosional sering mengakibatkan siswa tidak dapat mengatur emosi mereka atau menyesuaikan diri dengan masalah sosial yang mereka hadapi. Siswa yang tidak dapat mengelola emosi mereka sendiri seringkali tidak dapat menghormati perasaan orang lain dan membentuk hubungan sosial yang positif. Dalam konteks sekolah, guru memainkan peran penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Menurut Musman (2020), “Mendidik seseorang untuk menjadi pintar mungkin mudah dan dapat dilakukan oleh siapa saja, tetapi mendidik seseorang untuk memiliki kontrol emosi yang baik melalui lingkungan belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan semua orang.” Kecerdasan emosional sangat

dipengaruhi oleh lingkungan; itu tidak tetap dan dapat berubah seiring waktu. Sesuai dengan Thaib (2013), "Lingkungan, terutama efek orang tua selama masa kanak-kanak, memainkan peran utama dalam membentuk kecerdasan emosional."

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan yang kuat antara kecerdasan emosional dan kemampuan interaksi sosial siswa. Aulia (2022) menemukan bahwa kecerdasan emosional yang rendah di antara siswa kelas lima di menyebabkan peningkatan agresi fisik, seperti memukul dan mengejek teman sebaya, yang berdampak negatif pada hubungan sosial mereka. Demikian pula, penelitian oleh Lili Dianah & Oktariza (2024) tingkah yang tidak teratur, dan rentan terhadap emosi dan kemarahan yang intens, rendah dalam perilaku yang sesuai secara sosial dan tinggi dalam eksternalisasi perilaku bermasalah, serta ditolak oleh rekan-rekan mereka. Roberton et al. (2012) Penelitian mengungkapkan bahwa ada tiga keterampilan inti yang mendasari regulasi emosi yang efektif: kesadaran emosional, penerimaan emosional, dan kemahiran dalam menerapkan berbagai strategi regulasi emosi. Penelitian lain juga menyebutkan penggunaan permainan tradisional dalam pembelajaran siswa di SD, selain menjadi sarana yang menyenangkan untuk mendalami pembelajaran juga melatih keterampilan social yang sangat bermanfaat dalam perkembangan karakter siswa (Sri Wazuda & Subayani, 2024).

Penelitian-penelitian ini menyoroti pentingnya kecerdasan emosional dalam membina interaksi sosial yang sehat dan pembelajaran dengan permainan tradisional dapat melatih keterampilan social. Namun, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar masih bersifat deskriptif atau korelasional, belum menguji pengaruh secara langsung menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimental. Selain itu, konteks penelitian masih terbatas pada sekolah tertentu dan belum mencakup siswa kelas lima di wilayah Gresik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian dengan menggunakan desain pretest-posttest satu kelompok untuk menentukan sejauh mana kecerdasan emosional secara signifikan memengaruhi interaksi sosial siswa kelas lima.

Berbagai penelitian telah menunjukkan korelasi positif antara kecerdasan emosional dan keterampilan interaksi sosial siswa. Semakin baik kecerdasan emosional siswa, semakin baik interaksi sosial mereka. Sebaliknya, kecerdasan emosional yang lebih rendah dikaitkan dengan keterampilan sosial yang lebih buruk. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kecerdasan emosional terhadap interaksi sosial siswa kelas lima di UPT SDN 12 Gresik dengan menggunakan desain *one-group pretest-posttest*. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kuantitatif eksperimental dalam konteks pendidikan dasar untuk mengisi kekosongan riset sebelumnya yang umumnya bersifat deskriptif atau korelasional.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan kuasi eksperimen melibatkan satu kelompok siswa dengan pretest – posttest, yang berguna untuk mengamati perbedaan hasil sebelum dan sesudah perlakuan yang

diterapkan pada kelompok yang sama (Arikunto, 2013). Meskipun desain ini tidak memiliki kelompok kontrol, desain ini masih dapat menggambarkan efek intervensi melalui analisis yang tepat (Sugiyono, 2009).

Penelitian dilakukan di salah satu SD di Gresik dengan 24 siswa kelas lima tahun 2025 dengan menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu pengambilan sampel total populasi, mengikuti bimbingan Arikunto (2013) yang merekomendasikan penggunaan semua anggota populasi jika kurang dari 100.

Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional, sedangkan variabel dependen (Y) adalah interaksi sosial siswa (Sugiyono, 2009). Data dikumpulkan menggunakan dua instrumen utama: kuesioner kecerdasan emosional berdasarkan kerangka kerja Goleman dan kuesioner interaksi sosial berdasarkan teori interaksi sosial oleh Santoso (2010) and Soekanto (2012). Kedua kuesioner dikembangkan dalam format skala Likert dan telah menjalani validasi konten dan konstruksi serta pengujian keandalan.

Perlakuan melibatkan tiga sesi permainan Gobak Sodor terstruktur yang dilakukan selama satu minggu. Permainan dirancang untuk melatih siswa dalam regulasi emosional, empati, komunikasi yang efektif, dan resolusi konflik, diikuti dengan diskusi reflektif setelah setiap sesi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan Jeffrey's Amazing Statistics Program (JASP). Pengujian hipotesis menggunakan uji-t Sampel Berpasangan untuk menganalisis perbedaan antara skor kecerdasan emosional pretest dan posttest, dan Wilcoxon Signed Rank Test untuk menilai perubahan interaksi sosial, karena satu variabel tidak didistribusikan secara normal. Korelasi peringkat Spearman digunakan untuk memeriksa hubungan antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial, dan analisis regresi sederhana dilakukan untuk menentukan sejauh mana kecerdasan emosional memengaruhi interaksi sosial siswa.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### *Hasil*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kecerdasan emosional terhadap interaksi sosial siswa kelas lima. Untuk mencapai hal ini, pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah perawatan menggunakan kuesioner kecerdasan emosional dan interaksi sosial. Data dihimpun dari 24 siswa kelas lima di UPT SDN 12 Gresik. Sebelum analisis data, peneliti memastikan bahwa instrumen yang digunakan telah menjalani pengujian validitas dan keandalan.

Hasil uji validitas konten, yang dinilai oleh para ahli, menunjukkan bahwa kuesioner kecerdasan emosional dan interaksi sosial sesuai untuk digunakan. Pakar pendidikan menilai instrumen pada 100% (sangat baik), sedangkan ahli psikologi memberikan skor 80% (baik). Beberapa item kemudian dihilangkan berdasarkan rekomendasi ahli.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Validasi untuk Kuesioner Pretest dan Posttest

No	Validator	Persentasi	Kriteria Kelayakan
1	Ahli Pendidikan	100%	Sangat Baik
2	Ahli Psikologi	80%	Baik

Setelah revisi konten, validitas konstruk diuji menggunakan analisis *Pearson's Correlation Item-Total Score*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua item kuesioner memiliki nilai korelasi (*r*) di atas 0,3, dengan nilai *p* < 0,05, < 0,01, dan < 0,001, yang menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik hingga sangat signifikan antar item. Ini menunjukkan bahwa item tersebut valid secara statistik dan dapat digunakan dalam penelitian tanpa revisi lebih lanjut.

Reabilitas instrumen diuji menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Kuesioner kecerdasan emosional menghasilkan skor 0,876, sedangkan kuesioner interaksi sosial menghasilkan skor 0,778. Kedua nilai tersebut melebihi ambang batas minimum 0,7, menunjukkan konsistensi dan reabilitas internal yang baik. Bahkan ketika ada item tunggal yang dihapus, *Alpha Cronbach* tetap di atas 0,74, menunjukkan bahwa tidak ada item yang secara signifikan melemahkan keandalan instrumen.

Tabel 2. Hasil uji reabilitas untuk Kuesioner Kecerdasan Emosional (*Cronbach's Alpha*)

Frequentist Scale Reliability Statistics				
			95% CI	
Coefficient	Estimate	Std. Ertot	Lower	Upper
Coefficient $\alpha$	0.876	0.028	0.821	0.931

Tabel 3. Hasil Uji Reabilitas untuk Kuesioner Interaksi Sosial (*Cronbach's Alpha*)

Frequentist Scale Reliability Statistics				
			95% CI	
Coefficient	Estimate	Std. Ertot	Lower	Upper
Coefficient $\alpha$	0.876	0.028	0.821	0.931

Untuk menilai efektivitas perlakuan, dilakukan uji pretest dan posttest, pretest dilakukan sebelum intervensi untuk mengetahui kondisi awal responden, sedangkan posttest dilakukan setelah intervensi guna melihat perubahan yang terjadi. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan yang signifikan dalam kecerdasan emosional dan interaksi sosial setelah perlakuan diberikan. Hasil perbandingan pretest dan posttest disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Pretest dan Posttest Kecerdasan Emosional dan Interaksi Sosial

Emotional Intelligence		Social Interaction	
Pretest ( $\bar{x}$ )	Posttest ( $\bar{x}$ )	Pretest ( $\bar{x}$ )	Posttest ( $\bar{x}$ )
70.65	86.76	73.45	84.01

Skor rata-rata kecerdasan emosional meningkat dari 70.65 pada pretest menjadi 86.76 pada posttest. Demikian pula, skor rata-rata interaksi sosial meningkat dari 73.45 menjadi 84.01 setelah intervensi. Perubahan positif ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diterapkan melalui permainan Gobak Sodor yang terstruktur, berkontribusi untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan keterampilan interaksi sosial siswa.

Setelah dilakukan pretest dan posttest untuk mengukur perubahan sebelum dan sesudah

perlakuan pada indicator kecerdasan emosional dan interaksi sosial, langkah selanjutnya adalah melakukan uji asumsi statistik guna memastikan bahwa data memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian hipotesis mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap interaksi sosial.

Uji asumsi dilakukan dengan uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk test* dan uji homogenitas dengan *Levene's test*. Hasil uji ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Tes Normalitas Kecerdasan Emosional dan Interaksi Sosial menggunakan Tes Shapiro-Wilk

Descriptive Statistics				
	Pretest Emotional Intellegence	Pretest Social Interaction	Posttest Emotional Intellegence	Posttest Social Interaction
<i>Shapiro-Wilk</i>	0.950	0.094	0.916	0.680
<i>P-value of Shapiro-Wilk</i>	0.297	0.082	0.55	<0.001

Tabel 6. Hasil Tes Homogenitas Kuesioner Kecerdasan Emosional menggunakan Levene's Test

ANOVA – Emotional Intellegence					
Cases	Sum of squares	df	Mean Square	F	p
<i>Pretest EQ</i>	266.508	9	29.612	0.935	0.672
<i>Posttest EQ</i>	3612.804	9	401.423	12.671	0.215
<i>Pretest EQ * Posttest EQ</i>		0			
<i>Residuals</i>	31.681	1	31.681		
<i>Note. Type II Sum of Squares</i>					

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas Kuesioner Interaksi Sosial menggunakan Levene's Test

ANOVA – Emotional Intellegence					
Cases	Sum of squares	df	Mean Square	F	p
<i>Pretest SI</i>	1567.379	9	174.153	2.694	0.443
<i>Posttest SI</i>	359.038	7	51.291	0.794	0.701
<i>Pretest SI * Posttest SI</i>	6.533	2	3.267	0.051	0.953
<i>Residuals</i>	63.638	1	64.638		
<i>Note. Type II Sum of Squares</i>					

*Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa nilai kecerdasan emosional pretest dan posttest, serta skor interaksi sosial pretest, didistribusikan secara normal ( $p > 0,05$ ). Namun, skor posttest interaksi sosial tidak didistribusikan secara normal, seperti yang ditunjukkan oleh  $p\text{-value} < 0,05$ . Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa semua kelompok data memiliki varians homogen, sebagaimana dibuktikan dengan  $p\text{-value} > 0,05$  untuk skor pretest dan posttest di kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest* untuk kecerdasan emosional dianalisis menggunakan Paired sample T-test, karena teknik ini sesuai untuk data yang didistribusikan secara normal dan berpasangan. Di sisi lain, data posttest untuk interaksi sosial tidak didistribusikan secara normal. Akibatnya, *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan untuk menganalisis perbedaan antara skor pretest dan posttest untuk interaksi sosial, karena merupakan teknik analisis non-parametrik yang cocok untuk data berpasangan yang tidak memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 8. Sampel Hasil *T-Test* untuk Skor Pretest dan posttest Kecerdasan Emosional

Paired Samples T-Test					
Measure 1		Measure 2	t	df	p
Pretest EQ	-	Posttest EQ	-8.256	22	<.001
<i>Note. Student's t-test.</i>					

Tabel 9. Hasil *Wilcoxon Signed Rank Test* Skor pretest dan Posttest Interaksi Sosial

Paired Samples T-Test					
Measure 1		Measure 2	t	df	p
Pretest SI	-	Posttest SI	-3.422		<.001
<i>Note. Wilcoxon signed-rank test.</i>					

Hasil analisis menunjukkan nilai  $p < 0,001$ , yang berarti terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara skor pretest dan posttest kecerdasan emosional. Dengan kata lain, terjadi peningkatan kecerdasan emosional setelah diberikan perlakuan. Untuk variabel interaksi sosial, karena data posttest tidak berdistribusi normal, maka digunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil uji juga menunjukkan nilai  $p < 0,001$ , yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara pretest dan posttest interaksi sosial. Ini menunjukkan bahwa perlakuan juga efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.

Analisis hubungan antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial, digunakan uji korelasi Spearman. Berikut ini adalah tabel hasil uji korelasi:

Tabel 10. Hasil *Spearman's Correlation Test* untuk memeriksa hubungan antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial

Spearman's Correlations			
Variable		Posttest EQ	Posttest SI
1. Posttest EQ	Spearman's rho	-	
	p-value	-	
2. Posttest SI	Spearman's rho	0.658***	-
	p-value	< .001	-

\*  $P < .05$ , \*\*  $P < .01$ , \*\*\*  $p < .001$

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,658 dengan  $p < 0,001$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial. Artinya, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa, maka semakin baik pula kemampuan interaksi sosial mereka.

Selanjutnya, analisis regresi linier sederhana dilakukan untuk menentukan pengaruh kecerdasan emosional terhadap interaksi sosial.

Tabel 11. Hasil *Simple Linear Regression* untuk Pengaruh Kecerdasan Emosional pada Interaksi Sosial

Model Summary – Posttest SI				
Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	RMSE
M <sub>0</sub>	0.000	0.000	0.000	12.682
M <sub>1</sub>	0.522	0.273	0.238	11.068
<i>Note. M<sub>1</sub> includes posttes EQ</i>				

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Squares	F	p
M <sub>1</sub>	Regression	965.748	1	995.748	7.883	0.011
	Residual	2572.687	21	122.509		
	Total	3538.435	22			

*Note. M<sub>1</sub> includes posttest EQ*  
*Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown*

Coefficients						
Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
M <sub>0</sub>	(Intercept)	84.739	2.644		32.045	< .001
M <sub>1</sub>	(Intercept)	-6.043	32.416		-0.186	0.854
	Posttest EQ	1.046	0.373	0.522	2.808	0.011

Analisis menghasilkan *R value* of 0.522 dan *R<sup>2</sup> value* of 0.273, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional menyumbang 27.3 persen dari varians dalam interaksi sosial, sedangkan sisanya 72.7 persen dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model. Hasil ANOVA menghasilkan *F value* of 7.883 dengan *p-value* 0.011, menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara statistik. Temuan ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh yang signifikan terhadap interaksi sosial siswa kelas lima SD di Gresik.

### Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kecerdasan emosional terhadap interaksi sosial siswa kelas lima di SD Gresik. Metodologi yang digunakan adalah desain kuasi-eksperimental dengan model pretest-posttest satu kelompok. Dengan demikian, hasil yang disajikan secara langsung terkait dengan pengukuran yang dilakukan sebelum dan sesudah perawatan, serta pengaruh variabel independen pada variabel dependen.

Hasil pretest dan posttest mengungkapkan peningkatan yang signifikan dalam skor kecerdasan emosional dan interaksi sosial setelah intervensi, yang melibatkan permainan tradisional Gobak Sodor. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk kecerdasan emosional naik dari 70.65 menjadi 86.76, sedangkan skor rata-rata untuk interaksi sosial meningkat dari 73.45 menjadi 84.01. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi berkontribusi positif terhadap perbaikan kedua variabel.

Dari perspektif inferensial, *Paired sample t-test* untuk kecerdasan emosional menghasilkan *p-value* < 0,001, dan Hasil dari *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk interaksi sosial juga menghasilkan *p-value* < 0,001. Kedua hasil menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor *pretest* dan *posttest*, memperkuat kesimpulan bahwa intervensi memiliki dampak positif pada kecerdasan emosional dan interaksi sosial.

Hubungan antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial diperiksa menggunakan *Spearman's correlation*, yang menunjukkan koefisien 0,658 dengan *p-value* < 0,001. Ini menunjukkan hubungan yang cukup kuat dan signifikan secara statistik antara kedua variabel tersebut. Temuan ini didukung oleh hasil analisis regresi linier sederhana, yang menghasilkan *R -value* of 0.522 dan *R<sup>2</sup> value*

of 0.273. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional menyumbang 27.3% dari variasi interaksi sosial, sedangkan 72.7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian, model regresi signifikan secara statistik ( $F = 7.883$ ;  $p = 0.011$ ) dan valid untuk menjelaskan pengaruh kecerdasan emosional terhadap interaksi sosial siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang telah menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam membangun hubungan interpersonal yang positif. Semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, semakin baik interaksi sosial mereka cenderung (Agustini et al., 2019). Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi biasanya lebih mampu mengelola emosi mereka dalam situasi sosial, memahami perasaan orang lain, dan beradaptasi dengan berbagai konteks social, keterampilan yang penting untuk membentuk hubungan sosial yang sehat dan harmonis.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan permainan tradisional, Gobak Sodor sebagai alat intervensi untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Pendekatan ini belum banyak digunakan dalam penelitian serupa. Selain itu, penerapan desain pretest-posttest memungkinkan analisis yang lebih langsung tentang dampak intervensi, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang terutama mengandalkan metode korelasional sederhana (Agustini et al., 2019).

Penelitian ini juga konsisten dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan korelasi positif antara kecerdasan emosional dan kemampuan sosial siswa (Batinah et al., 2022). Namun, penelitian ini memperluas pemahaman dengan menunjukkan bahwa komponen tertentu dari kecerdasan emosional memiliki tingkat pengaruh yang bervariasi pada berbagai dimensi interaksi sosial. Analisis korelasional antar indikator mengungkapkan bahwa kemampuan untuk mengelola emosi dan motivasi diri memiliki pengaruh terkuat pada empati dan keterbukaan sosial. Sebaliknya, kesadaran diri dan manajemen hubungan berulang kali diidentifikasi sebagai indikator pengaruh terlemah. Pola-pola ini diilustrasikan secara visual dalam Diagram 1, yang memberikan penggambaran yang lebih jelas tentang korelasi di seluruh indikator kecerdasan emosional.

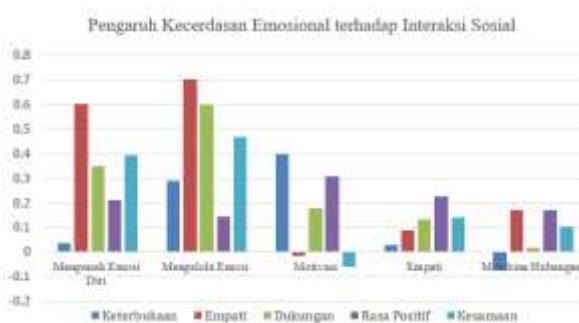


Diagram 1. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Interaksi Sosial

Dengan demikian, pembelajaran sosial-emosional di sekolah dasar harus fokus tidak hanya pada penguatan kesadaran emosional tetapi juga pada pelatihan siswa dalam regulasi emosi dan motivasi internal. Pengaruh kecerdasan emosional yang signifikan terhadap interaksi sosial menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter dan pembelajaran

afektif di kelas.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat pentingnya mengintegrasikan pendidikan sosial-emosional ke dalam kurikulum sekolah dasar, serta peran vital guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung regulasi emosional dan interaksi sosial yang sehat.

## KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial siswa kelas lima di UPT SDN 12 Gresik. Hasil uji paired sample t-test dan Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada skor kecerdasan emosional dan interaksi sosial setelah intervensi berbasis permainan tradisional Gobak Sodor ( $p < 0,001$ ). Analisis korelasi Spearman ( $r = 0,658$ ;  $p < 0,001$ ) dan regresi linier sederhana ( $R^2 = 0,273$ ) menegaskan bahwa kecerdasan emosional menyumbang 27,3% terhadap variasi kemampuan interaksi sosial siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin baik pula kemampuan sosial yang ditunjukkan peserta didik.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi baru melalui penerapan pendekatan kuantitatif eksperimental dengan media permainan tradisional sebagai strategi penguatan *social-emotional learning (SEL)* di sekolah dasar. Hasilnya menegaskan bahwa permainan tradisional bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi juga sarana efektif dalam membangun empati, kerja sama, dan regulasi emosi. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain dengan kelompok kontrol serta memperluas variabel, seperti self-efficacy dan dukungan sosial, untuk memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial siswa.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar sekolah dasar mengintegrasikan program pembelajaran sosial-emosional secara terstruktur ke dalam kurikulum untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan keterampilan interaksi sosial peserta didik. Kegiatan seperti permainan tradisional, diskusi reflektif, dan tugas kelompok yang berfokus pada emosi dapat menjadi metode yang efektif untuk mengembangkan kesadaran emosional dan kompetensi sosial siswa.

Guru perlu mendapatkan pelatihan profesional secara berkelanjutan tentang cara mendukung perkembangan emosional siswa dan menciptakan iklim sosial yang positif di kelas. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk memastikan pembelajaran emosional dan sosial juga diperkuat di lingkungan rumah.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi interaksi sosial, seperti pola asuh, hubungan dengan teman sebaya, dan paparan media digital. Studi juga perlu direplikasi dengan jumlah sampel yang lebih besar dan kelompok kontrol untuk memperkuat generalisasi hasil penelitian.

**REFERENSI**

- Agustini, N. K., Sujana, I. W., & Adnyana Putra, I. K. (2019). Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Gugus VI Pangeran Diponegoro Denpasar Barat. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(1), 131. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i1.17620>
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. In *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta. Rineka Cipta.
- Aulia, S. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Interaksi Sosial Siswa Di SD Surya Bakti Kota Bangun Medan Deli. *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*.
- Batinah, B., Meiranny, A., & Arisanti, A. Z. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini: Literatur Review. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), 31–39.
- Fitriani, L. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Lentera*, 17(1).
- Goleman, D., & Hermaya, T. (2002). *Emotional Intelligence (Kecerdasan emosional): Mengapa EI lebih penting daripada IQ*.
- Gusniwati, M. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMAN di Kecamatan Kebon Jeruk. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1). <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i1.165>
- LiLi Dianah, & Oktariza, S. (2024). The Effect of Emotional Intellegence on Student Self Regullated Learning. *Journal Civics And Social Studies*, 8(1), 14–24. <https://doi.org/10.31980/journalcss.v8i1.984>
- Musman, A. (2020). *Seni Mendidik Anak di Era 4.0: Segala Hal yang Perlu Anda Ketahui dalam Mendidik Anak di Era Milenial; Mewujudkan Anak Cerdas, Mandiri, dan Bermental Kuat*. Anak Hebat Indonesia.
- Roberton, T., Daffern, M., & Bucks, R. S. (2012). Emotion Regulation and Aggression. *Aggression and Violent Behavior*, 17(1), 72–82. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2011.09.006>
- Santoso, S. (2010). Teori-teori Psikologi Sosial. In Bandung: Refika Aditama. Refika Aditama.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Sri Wazuda, M. B., & Subayani, N. W. (2024). Analisis Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Sains Dan Sosial Di SD. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 566–579. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19984>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (2nd ed.). Alfabeta.
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2).